

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut sejarah yang diceritakan **K.R.T. Darmodipuro**, dahulu di tepi sungai Kabanaran, dibagian timur sungai Premulung, terdapat sebuah pasar yang besar yang termasuk pusat perdagangan yang berhubungan dengan pusat perdagangan di Nusupan. Pasar tersebut dikenal sebagai pasar Laweyan, berasal dari kata Lawe, dimana dulu merupakan tempat pusat perdagangan lawe yang merupakan bahan dasar pembuat pakaian. Namun dalam perkembangannya Laweyan akhirnya terkenal sebagai pusat produksi batik terbesar di Surakarta.

Kejayaan Laweyan sebagai pusat produksi batik terjadi pada tahun 50 sampai 60-an. Lepas tahun 60-an kehidupan masyarakat perbatik Laweyan banyak yang mengalami gulung tikar atau *tancep kayon*.

Hilangnya masa keemasan tersebut menurut **MT. Arifin** (Suara Merdeka 4 Januari 1991) disebabkan faktor internal maupun eksternal. Penyebab internal antara lain tidak adanya proses kesinambungan atau regenerasi secara baik sehingga kejayaan usaha hanya berlanjut pada generasi ketiga dan tidak dikembangkannya manajemen secara modern. Sedangkan faktor eksternal, selain disebabkan adanya kompetisi dengan bahan sandang lain juga adanya perusahaan-perusahaan besar yang sudah menggunakan teknologi modern.

Untuk mengembalikan pamor Laweyan sebagai *Batik Craft Center* atau lebih tepatnya sebagai kampung batik, diperlukan sebuah fasilitas baru yang dapat menjadi pemicu usaha perbatik untuk dihidupkan kembali. Tentunya fasilitas tersebut didukung oleh potensi kawasan Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya. Harapannya fasilitas baru tersebut adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kampung batik Laweyan, dengan memperkuat citra kampung batik Laweyan agar identik dengan fasilitas baru yang dapat mendukung masyarakat perbatik yang tersebar hampir diseluruh kawasan Laweyan.

Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta, yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong, yang secara administratif tidak mungkin berkembang. Perkampungan tersebut merupakan perkampungan yang homogen terdiri dari blok massa dengan pola jalan dengan sistem grid. Pemukiman di Laweyan terbagi atas 3 grid yaitu grid saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 m²,

untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 m², sedang untuk buruh antara 200-400 m².

Sedangkan bila kita analisa struktur kawasan Di Laweyan, Laweyan memiliki struktur kawasan dengan type *structure of space* seperti yang diungkapkan **Ellis. C. william**, bahwa kota-kota didunia pada dasarnya terbagi atas dua konsepsi dasar, yaitu *structure of space* yang banyak terdapat pada kota-kota lama atau tradisonal dan *structure of form* pada kota-kota modern. Yang dalam perkembangannya kawasan Laweyan menjadi kawasan urban solids dengan internal voids pada rumah para saudagar batik.

Kota dapat dididentikkan sebagai organisme hidup, ia berkembang terus dari waktu ke waktu dengan meninggalkan jejak-jejak fisik maupun non fisik. Unsur tersebut pada akhirnya menjadi elemen kota yang dapat berfungsi sebagai penterjemah proses pembentukan kota tersebut. Sebagai tuntutan perkembangan kota, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang memadai secara kualitas maupun kuantitas. Bangunan-bangunan baru bermunculan menggantikan atau melengkapi bangunan lama, kawasan lama kota berubah menjadi bentuk atau fungsi baru.

Pemanfaatan suatu wilayah ruang kota tentunya harus serasi dan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daya dukung pertumbuhan dan perkembangan kota. Begitu juga penciptaan fasilitas baru pada kawasan Laweyan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kawasan secara keseluruhan.

Laweyan memiliki karakter berbeda dengan kawasan lain, seperti diungkapkan **Norberg Schulz** bahwa suatu tempat (*place*) adalah mempunyai sifat yang jelas. Setiap waktu yang lama dari *genius loci* atau suasana tempat (*spirit of place*), yang diakui manusia kenyataannya mempunyai bentuk dan persyaratan kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut adalah Laweyan memiliki sejarah dalam pembentukan kawasannya dengan rona dan batas yang jelas. Dan ditinjau dari pembentukan kawasannya dipengaruhi juga oleh filosofi batik. Yang dalam konsepsi kejawaan lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolika filosofi.

Sedangkan artefak-artefak berupa landmark kawasan merupakan ciri fisik dari suatu tempat yang akan menimbulkan citra suatu kawasan dimana menurut **Kevin Lynch** dapat dikelompokkan dalam *image of the city*.

Laweyan merupakan kawasan yang mendapat perlindungan dari pemerintah daerah setempat sebagai kawasan konservasi. Tentunya penciptaan fasilitas baru ataupun bangunan baru harus memperhatikan sejarah dari tempat tersebut sehingga ada suatu keseimbangan antara fisik, sosial dan budaya. Sehingga untuk mewujudkan dan menciptakan keruangan suatu kota (*urban space*) yang berfungsi sebagai fasilitas baru perlu suatu pendekatan teori-teori urban spatial design seperti linkage, figure ground dan place.

Menurut **Stuart Cohen** salah satu metoda untuk mengetahui keberadaan suatu bentuk dan bahasa arsitektur adalah berdasarkan pada pengakuan resmi masyarakat sekitar.

Ada beberapa style arsitektur bangunan di kawasan Laweyan yaitu langgam kolonial, campuran, tradisional dan beberapa bangunan modern yang tidak memperhatikan aspek sebagai kawasan konservasi. Kesesuaian bangunan dengan kawasannya perlu diterapkan di Laweyan untuk memperkuat image Laweyan sebagai kawasan lama dari kota Solo. Juga harus memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, sehingga potensi dalam lingkungan tersebut tidak terabaikan. Secara terperinci prinsip-prinsip kesesuaian dalam arsitektur yang dikemukakan **Keith Ray** adalah:

- Membentuk suatu kesinambungan antara bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, dimulai dengan pembentukan kesinambungan visual yang merupakan aspek paling awal pada proses pengenalan oleh pengamat.
- Membentuk suatu kesatuan citra oleh pengamat dalam satu kawasan dan lingkungan yang terbentuk dari komposisi bangunan dengan periode keberadaan berlainan. Kesatuan citra oleh pengamat terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan aspek-aspek visual meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.
- Memperbaiki komunikasi visual antara manusia dan lingkungan fisik berupa bangunan atau komposisinya sebagai akibat diskontinuitas elemen-elemen bangunan dalam suatu komposisi lingkungan.

Tipologi bangunan pada satu zona kawasan mempersulit penciptaan landmark baru yang nantinya dapat menjadi identitas baru dari kampung batik. Sehingga menurut **Keith Ray**, dasar pemikiran kesesuaian juga dianggap sebagai reaksi perubahan yang mencolok dalam lingkungan fisik kota yang disertai oleh pemikiran arsitektur modern. Adalah suatu alternatif bentuk bangunan yang dapat menjadikannya sebagai landmark baru kawasan Laweyan dengan tetap memperhatikan konsep batik sebagai suatu seni yang terwujud dengan makna yang simbolis.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Kawasan

Bagaimana mewujudkan bangunan baru dalam Batik Craft Center dengan memperhatikan Laweyan sebagai kawasan konservasi dengan tipe permukiman urban solids.

1.2.2 Arsitektural

Bagaimana pengaruh arsitektur bangunan pada kawasan wisata sosial budaya terhadap bangunan baru yang nantinya dapat menjadi potensi landmark kawasan yang identik dengan kampung batik Laweyan.

1.3 Tujuan dan sasaran

1.3.1 Tujuan

Mengembalikan pamor Laweyan sebagai Batik Craft Center dan menjadikannya sebagai kawasan wisata sosial budaya dengan mengolah potensi fisik dan image yang dimilikinya.

1.3.2 Sasaran

1. Mempreservasi perumahan pemukiman Laweyan dengan mensesuaikan bangunan baru dengan bangunan lama dan pendekatan urban spatial untuk menemukan public space.
2. Menghidupkan kembali usaha masyarakat setempat dengan memberikan fasilitas yang sesuai.
3. Melestarikan lingkungan pemukiman setempat bersama-sama dengan pelestarian budaya batik yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

1.4 Lingkup pembahasan

1.4.1 Makro

Menganalisa suatu tempat atau ruang kota dengan memperhatikan konteks urban design sehingga menghasilkan suatu kawasan yang potensial untuk wisata sosial budaya dengan bangunan baru yang berada pada kawasan tersebut.

1.4.2 Mikro

Analisa gaya arsitektural bangunan sekitar untuk menentukan gaya arsitektur pada bangunan yang akan menjadi landmark baru dari kampung batik.

1.5 Metode analisa

Dalam kajian ini metode observasi lapangan untuk mengumpulkan data awal.. Analisa terhadap hasil dan kompilasi data dikaitkan dengan teori yang ada, khususnya berdasarkan observasi lapangan digunakan untuk merumuskan permasalahan yang ada. Selanjutnya studi literatur yang digabungkan bersama dengan hasil observasi lapangan, dilakukan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang menjadi landasan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan.

I.6 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan dari penulisan ini yang mengungkapkan latar belakang, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode analisa, pola pikir dan sistematika pembahasan.

Bab II Karakter Laweyan sebagai kampung batik

Merupakan pembahasan kondisi eksisting secara umum dari kawasan Laweyan baik ditinjau dari arsitektur bangunannya maupun dari kawasannya dengan menghasilkan suatu fasilitas baru yang tepat dengan karakter Laweyan.

Bab III Urban Space dan Kontekstualisme

Merupakan analisa terhadap kondisi eksisting secara detail melalui teori-teori pendekatan Urban Space dan Kontekstualisme disertai contoh-contoh yang menghasilkan kawasan yang potensial dijadikan wisata sosial budaya dan alternatif kontekstualisme dari tipologi bangunan sekitarnya.

Bab IV Konsep perencanaan dan perancangan

Konsep perencanaan dan perancangan baik itu konsep dasar maupun konsep pendekatan yang nantinya akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Batic Craft Center.

I.7 Pola Pikir

